

Humanistika: Jurnal Keislaman

Vol. 3 No 1 2020. Hal. 124-138 ISSN (Print): [2460-5417](#) ISSN (Online): [2548-4400](#)

DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>

Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah

Abd. Aziz

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

abdazizwahab65@gmail.com

Abstract

In Shi'a political views, the Imamate is not a matter of personal interest given to public choice, but is one of the pillars of religion or the origin and basis of religious principles. The Shi'a have several essential doctrines, the Imamate doctrine occupying a central position in Shi'ite political aspirations. The Ahlul Bait absolutely owns political rights. For the Shiites, the concept of Imâmah is a continuation of the concept of nubuwwah. Imamat Criteria: Ishmah and Knowledge. In the development of thinking about Imâmah, it can be called three significant groups of Imami Shia, namely: Isna' Asyariyah, Zaidiyah, and Isma'iliyah.

Keywords: Imamah, Shi'a, Political Thought.

Abstrak

Dalam pandangan politik Syi'ah Imamah bukanlah masalah kepentingan pribadi yang diberikan kepada pilihan publik, akan tetapi adalah salah satu pilar agama atau asal-usul dan dasar perinsip agama. Syi'ah memiliki sejumlah doktrin penting, doktrin Imamah menempati kedudukan sentral dalam aspirasi politik Syi'ah. Hak politik adalah mutlak dimiliki oleh kalangan Ahlul Bait. Bagi kaum Syi'ah, konsep Imâmah adalah kelanjutan dari konsep nubuwwah. Kriteria Imamah: Ishmah dan Ilmu. Dalam perkembangan pemikiran tentang Imâmah ini, bisa disebut tiga kelompok besar Syi'ah Imamiyah, yaitu: Isna 'Asyariyah, Zaidiyah dan Isma'iliyah.

Keywords: Imamah, Syi'ah, Pemikiran Politik.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika>

Pendahuluan

Persoalan pertama yang muncul pasca Nabi Muhammad dan menjadi polemik berkepanjangan adalah tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat Islam.

Dari persoalan ini telah muncul setidaknya tiga istilah penting dalam lembaran sejarah lembaga pemerintahan islam, yaitu Khilafah, Imamah dan Imarah¹ Yang secara garis besar berarti kepemimpinan, keimanan serta pemerintahan² untuk menegakkan agama dan urusan dunia³

Pada makalah ini, penulis akan menguraikan masalah Imamah dalam pemikiran politik Syi'ah sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam.

Makna Imamah

Imamah merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata imam. Kata imam⁴ sendiri berasal dari kata “amma” yang berarti “menjadi ikutan”. Kata imam berarti “pemimpin atau contoh yang harus diikuti, atau yang mendahului”. Orang yang menjadi pemimpin harus selalu di depan untuk

¹Dalam catatan sejarah istilah khilafah adalah sebutan pemerintahan pada masa tertentu, seperti khilafah Abu Bakar, Umar bin Khotob dan seterusnya untuk melaksanakan wewenang yang diamanatkan kepadanya. M. Al- Khudhari Bek, *Imam al-wafa' Fi' Sirat al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr,tt), 7

Kata khilafah analog pula dengan kata Imamah, yang berarti keimanan, kepemimpinan, pemerintahan. M.E. Hasim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), 55

Sedang Imarah berarti keamiran, pemerintahan tetapi dalam suatu negeri kecil yang berdaulat. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 192

²Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah Hukum-Hukum penyelenggaraan negara dalam syari'at Islam*, terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2007)

³M. Rasyid Ridha, *Al-Khilafat aw al- Imamat al-Uzma* (Al-Qahirat: al-Manar, tt), 10

⁴Taufik Abdullah. et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 204-206.

Abd. Aziz

diteladani sebagai contoh dan ikutan. Kedudukan imam sama dengan penanggung jawab urusan umat.⁵

Dalam al-Quran, kata imam (bentuk tunggal) dipergunakan sebanyak 7 kali, dan kata a'immah (bentuk plural) 5 kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya. Bisa bermakna jalan umum (Q.S. Yasin/36: 12); pedoman (Q.S. Hud/11: 7); ikut (Q.S. al-Furqan: 74); dan petunjuk (Q.S. al-Ahqaf/46: 12). Begitu pula dalam makna pemimpin, kata ini merujuk pada banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka (Q.S. al-Isra/17: 71); pemimpin orang-orang kafir (Q.S. at-Taubah/9: 12); pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub (Q.S. al-Anbiya/21: 73); pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum ataupun dalam arti negatif (Q.S. al-Qasas/28: 5 dan 41); dan pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Allah Swt (Q.S. as-Sajadah/32: 24).⁶

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kata imam yang berarti pemimpin, bisa digunakan untuk beberapa maksud, yaitu pemimpin dalam arti negatif yang mengajak manusia kepada perbuatan maksiat, pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum, dan pemimpin yang bersifat khusus yakni pemimpin spiritual.

Kata imam yang berarti pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum bisa digunakan untuk sebutan pemimpin pemerintahan atau pemimpin politik (sekuler), dan bisa pula untuk pemimpin agama. Sedangkan dalam arti pemimpin yang bersifat khusus, yakni sebagai pemimpin spiritual, bisa saja berimplikasi politik karena dipengaruhi oleh tuntutan keadaan. Karena, pada kenyataannya, upaya melaksanakan ajaran

⁵Ibid, 204

⁶Ibid, 205

agama dalam kehidupan bermasyarakat dalam ajaran Islam, tidak hanya menyangkut pribadi tapi juga kehidupan kolektif, sebab itu, urusan seorang imam bisa berdimensi politis.

Nabi Muhammad SAW. misalnya, pada awalnya lebih berfungsi sebagai nabi dan rasul dalam makna sempit, yakni pemimpin spiritual yang menerima wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Kemudian, dalam perkembangan berikutnya, pada periode Madinah, kedudukan beliau mulai bersifat politis, sebab beliau juga melaksanakan tugas politik dan pemerintahan sebagai pemimpin atau kepala negara bagi masyarakat Madinah.⁷

Secara istilah, imam adalah seorang yang memegang jabatan umum dalam urusan agama dan juga urusan dunia sekaligus.⁸ Dengan demikian Islam tidak mengenal pemisahan mutlak agama dan negara, dunia dan akhirat, mesjid dan istana, atau ulama dan politikus. Inilah yang menjadikan penganut syiah, tidak hanya memandang para imam sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pengatur segala urusan umat yang berhubungan dengan pranata-pranata sosial, politik, keamanan, ekonomi, budaya, dan seluruh kebutuhan interaksi umat lainnya.

Bagi orang Syi'ah, imam itu bukan pemimpin politik belaka, melainkan juga guru yang ma'shum (terjaga dari dosa). Tanpa kehadiran imam, kekudusan agama akan mudah tercemari, hingga dunia terjerumus ke dalam anarkisme dan kekacauan. Sejak semula, Syi'ah berketetapan bahwa imam itu mungkin menghilang untuk sementara (ghaibah), lalu kembali di akhir zaman. Imam akan berperan mengisi dunia dengan keadilan,

⁷Ibid, 205

⁸Ibid, 205

Abd. Aziz

sebagaimana sebelumnya terisi dengan kepalsuan dan kesewenang-wenangan.⁹

Kriteria Imamah: Ishmah Dan Ilmu

Imam yang menggantikan Nabi Saw bukanlah sembarang orang, tetapi harus memiliki sejumlah sifat yang dimiliki Nabi Saw. oleh karena itu, persyaratan menjadi Imam tidak cukup harus seorang Quraisy, seperti yang diyakini sahabat ketika itu, tetapi harus pula memiliki syarat-syarat lain, yaitu 'ismah (kemampuan menjaga diri dari dosa walau sekecil apa pun) dan ilm (ilmu yang sempurna).¹⁰

Imamah yang memiliki sifat 'ismah perlu, karena syariat tidak akan dapat berjalan tanpa adanya kekuasaan mutlak yang berfungsi memelihara serta menafsirkan pengertian yang benar dan murni (tanpa melakukan kesalahan) terhadap syariat itu. Begitu pula dengan ilmu imam, mestilah suci dan bersifat hudhuri (kehadiran langsung objek ilmu) dan syuhudi (tersaksikan dengan mata batin) atau bantuan gaib dan taufik ilahiah. Selain itu, struktur jasmani, otak serta urat syaraf, dan potensi ilmiah para imam sempurna dan senantiasa mendapat pertolongan ilahi. Semua itu, mutlak diperlukan untuk sampainya pesan-pesan ilahi secara jelas dan sempurna, tanpa cacat dan kesalahan.¹¹Jadi, bagi syiah, orang yang memenuhi syarat untuk berperan sebagai penafsir hukum Tuhan hanyalah perantara 'supra manusiawi' yang diberi petunjuk oleh pencipta hukum tersebut, yaitu para Imam. Karenanya, syiah mengembangkan teori tentang Imamah sesuai dengan ketentuan imam yang dipilih oleh Tuhan dan bukan hasil pilihan umat manusia.¹²

⁹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), 14

¹⁰ Muhammad at-Tijani as-Samawii. *Bersama Orang-orang Yang Benar*. (Jakarta: Yayasan as-Sajjad, 1997), 213

¹¹Ibrahim Amini. *Para Pemimpin Teladan*. (Jakarta: Al-Huda, 2005), 31.

¹² Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara*. (Jakarta: UI Press, 1993), 216.

Syiah, selain menggunakan dalil akal untuk menetapkan 'ishmah para Imam, juga mengajukan dalil naqli, al-Quran dan hadits. Diantaranya yang cukup jelas adalah firman Allah kepada Nabi Ibrahim as, bahwa imam akan diangkat dari keturunannya, "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'sesungguhnya Aku menjadikan engkau Imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: "Janjiku (ini) tidak berlaku untuk orang yang zalim. (Q.S. al-Baqarah: 124). Ayat ini membicarakan tentang kisah Nabi Ibrahim as. yang setelah melewati fase kenabian dan kerasulan, dan setelah lulus dalam sejumlah ujian berat, maka Nabi Ibrahim as. diangkat menjadi Imam seluruh manusia. Dengan kesungguhannya, Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar jabatan ini diberikan juga kepada sebagian keturunannya, tetapi Allah menegaskan kepada Nabi Ibrahim bahwa orang-orang zalim dan para pendosa tidak akan mencapai posisi ini.

Frase terakhir dari ayat di atas menegaskan bahwa ketetapan Allah tidak akan mengenai orang-orang yang zalim. Thabathabai menjelaskan bahwa dalam hal ini, secara terperinci kelompok manusia dibagi pada empat posisi, yaitu :

1. Manusia yang zalim sepanjang umurnya.
2. Manusia yang tidak zalim sepanjang umurnya.
3. Manusia yang zalim di awal umurnya, dan tidak diakhir umurnya.
4. Manusia yang tidak zalim di awal umurnya, tetapi zalim diakhirnya.¹³

Ketetapan syi'ah terhadap imamah

1. Para imam memiliki sifat ma'shum (terjaga dari berbagai kesalahan), mereka terbebas dari melakukan dosa baik semasa kecilnya maupun

¹³Allamah Thabathabai. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran* jilid I. (Beirut: Muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 1991), 270.

Abd. Aziz

semasa dewasa, artinya sepanjang hidupnya para imam ini tidak pernah melakukan dosa baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Lebih dari itu dalam pandangan Syi'ah, para imam ini juga terlepas dari melakukan kesalahan atau pun lupa.

2. Setiap imam dititipi ilmu dari Rasulullah saw. untuk menyempurnakan syari'at Islam. Imam memiliki ilmu laduni. Serta tidak ada perbedaan antara imam dengan Rasulullah saw. Sedang yang membedakan adalah bahwasannya Rasulullah saw. mendapatkan wahyu. Rasulullah saw. telah menitipkan kepada mereka rahasia- rahasia syari'at Islam, agar mereka mampu memberikan penjelasan kepada manusia sesuai dengan kebutuhan zamannya.
1. 3. Khawariqul 'Adah (sesuatu yang luar biasa). Bahwa peristiwa yang luar biasa boleh terjadi pada diri imam, dan hal itu disebabkan oleh mu'jizat. Jika tidak ada satu teks tertulis dari imam sebelumnya, maka dalam kondisi seperti itu penentuan imam harus berlangsung dengan sesuatu yang luar biasa itu.
3. Raj'ah (muncul kembali). Diyakini oleh para pengikut Syi'ah bahwa Imam Hasan al-Askari akan datang kembali pada akhir zaman, ketika Allah mengutusnyanya untuk tampil kembali. Dalam keyakinan mereka, ketika sang imam kembali, ia akan memenuhi bumi dengan keadilan pada saat dunia ini sedang dilanda oleh kekejaman dan kedholiman. Dan ia akan mencari para lawan-lawan dari Syi'ah sepanjang sejarah.
4. Imamah dalam Syi'ah menempati posisi yang vital dalam hal keimanan. Dalam rukun iman Syi'ah yang jumlahnya ada lima, keimanan terhadap imamah menempati urutan ke empat sesudah iman kepada Allah, al-'Adl (keadilan Allah), dan Nubuwwah (kenabian).¹⁴
 - a. Syi'ah menganggap bahwa masalah kepemimpinan ummat adalah masalah yang terlalu vital untuk diserahkan kepada

¹⁴Imamah Dalam Bingkai Syi'ah dan Ahlus Sunnah, dalam <http://irfangigih.wordpress.com/2011/12/08/imamah-dalam-bingkai-syiah-dan-ahlus-sunnah/>, 8 Desember 2011

musyawarah manusia-manusia bisa, yang bisa saja memilih orang yang salah untuk kedudukan tersebut, dan karenanya bertentangan dengan tujuan wahyu ilahi. Adapun paradigma pemikiran politik yang dianut oleh kalangan Syi'ah memandang bahwa negara atau kepemimpinan ummat yang relevan disebut imamah, adalah lembaga keagamaan dan mempunyai fungsi keagamaan.

Pemikiran Politik Syi'ah

Syi'ah secara etimologis berarti pengikut, penolong, partisan, pendukung.¹⁵ Secara terminologis istilah ini merujuk kepada sebagian kaum muslimin yang dalam dimensi spiritual keagamaan dan juga politik membela keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis keturunan Fatimah dan Ali bin Abi Thalib atau yang dikenal dengan istilah ahl al-bayt.¹⁶ Atau dengan kata lain, sebuah kelompok yang memperjuangkan aspirasi keluarga Nabi saw. dan menginginkan mereka untuk menjadi khalifah.¹⁷

Syi'ah dalam perkembangannya terbagi dalam beberapa sekte. Menurut Asy-Syahrastani, Syi'ah terbagi menjadi lima golongan,¹⁸ yaitu: Syi'ah Zaidiyyah, Syi'ah Itsna Asyariah yang sering disebut Syi'ah Imamiyyah (dengan doktrin 12 Imam), dan Syi'ah 'Isma'iliyyah yang memiliki doktrin dan berakhir pada Imam Ismail Abd Jafar al-Shadiq, Syi'ah Kisaniyyah, dan Syi'ah Ghaliyyah.

Syi'ah memiliki sejumlah doktrin penting antara lain: Taqiyah, Tahrif Al-Qur'an, Bada', Mut'ah, Suci kelahiran, Raj'ah, Khumus, Ismah,

¹⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 441

¹⁶Tgk. H.Z.A.Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara keduanya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 61

¹⁷Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Juz II (Mesir: al-Dâr al-Misriyyah, t.t.), 394.

¹⁸Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal Aliran-Aliran Teologi dalam sejarah umat manusia*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: pt.bina ilmu, 2006), 124-167

Abd. Aziz

Imamah, Ahlul bait.¹⁹ Dari sekian banyak doktrin di atas, doktrin Imamah menempati kedudukan sentral dalam aspirasi politik Syi'ah.

Dalam pandangan politik Syi'ah dikatakan bahwa Imamah bukanlah masalah kepentingan pribadi yang diberikan kepada pilihan publik, akan tetapi adalah salah satu pilar agama atau asal-usul dan dasar perinsip agama (Arkan ad-Din) dimana iman seseorang tidaklah sempurna kecuali percaya dengan Imamah.²⁰ Oleh karena itu, Imam Ali merupakan penerus Nabi Saw. yang sah dengan penunjukan langsung dari Nabi Saw. (bukannya Abu Bakar). Dan bagi mereka, kedudukan para Imam setara dengan kedudukan Nab SAW, oleh sebab itu, Syi'ah dalam setiap kasus berpendirian bahwa hak politik adalah mutlak dimiliki oleh kalangan Ahlul Bait.²¹

Pemikiran khas Syi'ah tentang Imâmah dan Khilâfah dalam periode Khalifah Empat masih menunjukkan kemurniannya sebagai pemikiran teologis al-wisâyah al-Ilâhiyyah kelompok 'Alî ibn Abî Tâlib. Tetapi, pada masa pasca perang Siffîn, pemikiran tersebut telah menjadi milik sebuah kelompok religio-politik yang di samping tidak mendukung kekhalifahan Mu'awiyah dan mendukung tanpa reserve keimanan 'Alî ibn Abî Tâlib, memiliki perbedaan mendasar dengan kelompok "besar" umat Islam yang lain. Perbedaan mendasar tersebut, di samping ide alwisâyah al-Ilâhiyyah, adalah munculnya doktrin al-'ismah, al-taqiyyah, al-mahdî dan al-raj'ah, sebagai bagian integral dari pemikiran tentang Imâmah Syi'ah.²²

Perkembangan pemikiran religio-politik Syi'ah secara umum, diwarnai oleh perkembangan pemikiran tentang Imâmah dan istikhâfnya (untuk menyebut: penggantian dan pewarisan imâmah Syi'ah) secara lebih spesifik. Banyak di antara sejarawan yang menyebut bahwa esensi perkembangan Syi'ah adalah pada masalah penggantian dan pewarisan

¹⁹Mamduh Farhan Al-Buhairi, Gen Syi'ah: Sebuah tinjauan sejarah, penyimpangan aqidah dan konspirasi Yahudi (Jakarta: Darul Falah, 2001)151-209

²⁰Kamaluddin Nurdin Marjuni, "Sekilas Perbedaan Prinsip Politik Sekte-sekte Syi'ah" dalam <http://www.sobatmuslim.com/artikel/sekilas-perbedaan-prinsip-politik-sekte-sekte-syiah/>, 28 Oktober 2010

²¹Ibid

²²Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1988), 26-33.

Imam ini²³. Dalam perkembangan pemikiran tentang Imâmah ini, bisa disebut tiga kelompok besar Syi'ah Imamiyah, yang hingga saat ini kehadirannya masih dapat kita saksikan, di samping pemikiran-pemikiran khususnya, yaitu: Isna 'Asyariyah, Zaidiyah dan Isma'iliyah.²⁴

Syi'ah Isna 'Asyariyah adalah kelompok Syiah yang sejak awal meyakini adanya Imam yang berjumlah dua belas orang dari keturunan 'Alî-Fâtimah, dengan urutan imâmah: 1) 'Alî ibn Abî Tâlib (W. 41 H./661 M.); 2) Al-Hasan ibn 'Alî, (W. 49 H./669 M.); 3) Al-Husain ibn 'Alî (W. 61 H./680 M.); 4) 'Alî Zainal 'Âbidîn (w. 94 h./712 M.); 5) Muhammad al-Bâqir (w. 113 h./731 M.); 6) Ja'far al-Sâdiq (w. 148 h./765 M.); 7) Mûsâ al-Kâzim (w. 183 h./799 M.); 'Alî al-Ridâ (w. 203 h./818 M.); 9) Muhammad al-Jawâd (w. 221 h./835 M.); 10) 'Alî al-Hâdî (w. 254 h./868 M.); 11) Al-Hasan al-'Asykarî (w. 261 h./874 M.); 12) Muhammad ibn Hasan (al-Mahdî) al-Muntazar (menghilang 265 H./878 M.).²⁵

Sedang Syi'ah Zaidiyah adalah kelompok Syi'ah yang memisahkan diri dari kelompok Isna 'Asyariyah pada Imam ke-5 setelah 'Alî Zainal 'Âbidîn. Mereka berkeyakinan bahwa pengganti 'Alî Zainal 'Âbidîn adalah puteranya yang bernama Zaid (bukan Muhammad al-Bâqir) yang berpendapat bahwa Imâmah memerlukan pengakuan, bukan sekadar penunjukan dan bai'ah umat. Pada saat Zaid (W. 122) berani memaklumkan dirinya sebagai Imam, ketika menuntut hak terhadap Hisyam Abdul Malik (khalifah Bani Umayyah), pada saat itu umat mengakui keimanannya, sebagai Imam ke-5. Sementara itu, kelompok Syi'ah Isma'iliyah berkeyakinan bahwa setelah Imâmah Ja'far al-Sâdiq, imâmah selanjutnya diberikan kepada puteranya yang bernama Isma'il, berdasarkan wasiat darinya. Tetapi, karena Isma'il telah wafat mendahului ayahnya pada tahun

²³Abdulaziz A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan

(Bandung: Mizan, 1991), 363-368.

²⁴Muhsin Amili, *A'yân al-Syi'ah*, Juz I (Beirut: Dâr al-Ta'âruf, t.t.), 18.

²⁵Mamduh, *Gen Syi'ah*, 77

Abd. Aziz

145 H. (bagi kelompok mayoritas Isma'iliyah yang mengakui kewafatannya), maka kedudukannya digantikan oleh puteranya yang bernama Muhammad ibn Ismâ'il (menghilang 183 H.). Bagi kelompok Isma'iliyah yang tidak percaya atas kewafatan Isma'il, mereka meyakini bahwa dialah al-Mahdî, sebagaimana keyakinan kelompok pertama yang mempercayai Muhammad ibn Isma'il sebagai al-Mahdî.²⁶

Doktrin Syi'ah Secara makro, doktrin Syi'ah berpusat pada keyakinan tentang Imâmah 'Alî ibn Abî Tâlib dan ahlu baitnya. Doktrin tersebut kemudian terurai dalam konsep-konsep pendukungnya, yang meliputi: 'Ismah al-Imâm, al-Taqiyyah, al-Mahdî dan al-Raj'ah, di samping konsep spesifik tentang kesyahidan. Konsep Imâmah adalah sebuah teori kepemimpinan yang diyakini dan berkembang dalam pemikiran religio-politik Syi'ah Imamiyah. Kata Imam, sebagai figur ummah, diterjemahkan untuk menunjuk orang atau seseorang yang di samping memiliki hak sebagai pemimpin politik, juga sebagai pemimpin keagamaan. Menurut konsep Syi'ah, otoritas keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan otoritas politik dalam lembaga kepemimpinan umat. Bagi kaum Syi'ah, konsep Imâmah adalah kelanjutan dari konsep nubuwwah, di mana manusia dengan kekuatan akal yang dimilikinya mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Akan tetapi mesti disadari bahwa dengan hanya berbekal pada akal saja, manusia tidak mampu menguraikan masalah dan membimbing ke arah realisme dan tindakan yang benar. Semua sifat dan perbuatan buruk yang ada di tengah masyarakat, bersumber dari manusia-manusia yang memiliki akal dan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Karena egoisme, kerakusan dan hawa nafsu, akal manusia dikalahkan oleh emosi dan pada akhirnya mereka tersesat. Allah Yang Maha Adil mesti membimbing manusia ke arah jalan kebahagiaan, dengan cara yang tidak mungkin dikalahkan oleh hawa nafsu, atau keliru dalam memberikan petunjuk. Inilah konsep nubuwwah.²⁷

²⁶Abu Bakar Aceh, Syi'ah: *Rasionalisme Dalam Islam* (Solo: Ramadhani, 1984), 52

²⁷Muhammad Husayn ath-Thabathaba'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 63

Kesimpulan

Persoalan imamah merupakan bahasan tersendiri dalam dunia pemikiran maupun ranah hukum dalam Islam yang telah banyak mendapat perhatian secara khusus dari para ulama' Syi'ah. Dalam paham Syi'ah ditetapkan hanya kalangan ahlul bayt versi mereka saja yang berhak menyanggah predikat sebagai imam untuk kaum muslimin. Adapun di luar itu, maka mereka sama sekali tidak mengakuinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. et. al., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Amili, Muhsin. A'yân al-Syi'ah, Juz I. Beirut: Dâr al-Ta'âruf, t.t.
- Amini, Ibrahim. Para Pemimpin Teladan. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Aceh, Abu Bakar. Syi'ah: Rasionalisme Dalam Islam. Solo: Ramadhani, 1984.
- Asy-Syahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal Aliran-Aliran Teologi dalam sejarah umat manusia, terj. Asywadie Syukur. Surabaya: pt.bina ilmu, 2006.
- Bek, M. Al-Khudhari. Itmam al-wafa' Fi' Sirat al-Khulafa' Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Buhairi (al), Mamduh Farhan. Gen Syi'ah: Sebuah tinjauan sejarah, penyimpangan aqidah dan konspirasi Yahudi. Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Enayat, Hamid. Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hasim, M.E. Kamus Istilah Islam, Bandung: Pustaka, 1987.
- Islam, M. H. (2017). Tolerance in Persepective Of Qur'an And Bibel (Comparative Analysis of Religious Tolerance in Diverses Community). Humanistika, 3(2), 45-58.
- Islam, M. H. (2018). Islamic Law in Indonesia. Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam, 4(1), 31-50.
- Islam, M. H. (2018, March). TEACHING OF ISLAM ON TOLERANCE IN RELIGIOUS DIVERSITY. In International Conference on" Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018.
- Islam, M. H. (2019). Aplikasi dan Diferensiasi Pendidikan Islam. HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 5(1), 73-95.
- Islam, M. H. (2019). ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM). Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 22-39.
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil

- Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Islam, M. H. (2020). TOLERANCE LIMITATION IN FACING RELIGIOUS DIVERSITY BASED ON THE TEACHING OF ISLAM. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-13.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35-48.
- Imamah Dalam Bingkai Syi'ah dan Ahlus Sunnah, dalam <http://irfangigih.wordpress.com/2011/12/08/imamah-dalam-bingkai-syiah-dan-ahlus-sunnah/>, 8 Desember 2011
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Mawardi (al), Imam. *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah Hukum-Hukum penyelenggaraan negara dalam syari'at Islam*, terj. Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Manzûr, Ibnu. *Lisân al-'Arab*, Juz II. Mesir: al-Dâr al-Misriyyah, t.t.
- Ridha, M. Rasyid. *Al-Khilafat aw al-Imamat al-Uzma*. Al-Qahirat: al-Manar, tt
- Syihab, Tgk. H.Z.A. *Akidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Sachedina, Abdulaziz A. *Kepemimpinan Dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan Bandung: Mizan, 1991.
- Samawii (as), Muhammad at-Tijani. *Bersama Orang-orang Yang Benar*. Jakarta: Yayasan as-Sajjad, 1997.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Thabathaba'i (ath), Muhammad Husayn. *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- _____. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran jilid I*. Beirut: Muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 1991.

Abd. Aziz

Kamaluddin Nurdin Marjuni, "Sekilas Perbedaan Prinsip Politik Sekte-sekte Syi'ah" dalam <http://www.sobatmuslim.com/artikel/sekilas-perbedaan-prinsip-politik-sekte-sekte-syiah/>, 28 Oktober 2010.